

PERAN GURU DALAM MENYUSUN DESAIN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI PIAUD

Intan Zumra¹, Sri Jamilah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Bima

¹Intanzumra5@gmail.com

Abstract: *The Early Childhood Islamic Education (PIAUD) stage is a strategic moment in shaping children's character, spirituality, and basic abilities. The problem that often arises is the suboptimal design of learning that is in accordance with children's characteristics and Islamic values. This study aims to explore how teachers can design effective, enjoyable, and religious learning. As a solution, teachers are required to understand child development as a whole, design goals that cover all aspects of development, and choose active learning strategies that support concrete learning experiences. This study uses a library research method, namely research conducted by reviewing various sources of literature that are relevant to the topic of the role of teachers in compiling effective learning designs in PIAUD. The findings show that the design designed by teachers must pay attention to the balance of cognitive, emotional, motoric, and spiritual aspects; supported by interesting educational media; and adjusted to Islamic values. Development evaluation is carried out narratively and observationally, to strengthen the effectiveness of learning. In conclusion, teachers play a role as the main architects in creating a meaningful and Islamic learning atmosphere. The success of learning is highly dependent on the ability, innovation, and concern of teachers for children's needs.*

Keywords: *Teachers, Learning Design, Early Childhood Education, Islam, Effective Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan individu, karena pada masa inilah pertumbuhan otak berlangsung sangat cepat dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta sikap spiritual. Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), pembelajaran tidak hanya fokus pada pengenalan konsep dasar, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak yang luhur. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif, guru memiliki peran sentral sebagai perancang proses pembelajaran. Guru menentukan bagaimana materi disampaikan,

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

memilih metode yang tepat, serta memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai. Desain pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu anak belajar dengan optimal sesuai dengan karakter dan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara komprehensif tentang pentingnya peran guru dalam merancang desain pembelajaran yang efektif di lingkungan PIAUD (Salimah et al., 2023), (Syarifuddin, 2023).

Tahapan pendidikan usia dini sangat vital dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak. Hasil riset dalam bidang neurologi dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa masa usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), merupakan periode ketika otak berkembang hingga mencapai 80% dari kapasitas maksimalnya. Karena itu, pengalaman belajar dan stimulasi yang diberikan selama masa ini sangat menentukan masa depan anak, baik dalam aspek akademik, emosional, sosial, maupun spiritual (Tanu, 2019), (Faradila et al., 2024).

Dalam PIAUD, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk memperkenalkan angka, huruf, atau warna, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, tanggung jawab, serta cinta kepada Allah SWT harus ditanamkan sejak awal. Pembelajaran yang baik seharusnya mampu mengintegrasikan perkembangan anak dengan penanaman nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sinilah letak pentingnya peran guru dalam menyusun pembelajaran yang bukan hanya menarik, tetapi juga memiliki makna dan nilai spiritual (Fahyuni et al., 2020).

Guru di PIAUD bertanggung jawab sebagai perancang pembelajaran utama yang harus menyusun secara harmonis antara tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi dalam sebuah rencana yang utuh dan terpadu. Perencanaan ini perlu didasarkan pada pemahaman yang dalam terhadap perkembangan anak usia dini, kurikulum yang digunakan, serta lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Desain pembelajaran yang dirancang secara efektif memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, merangsang rasa ingin tahu, serta memberikan pengalaman belajar yang kaya. Anak usia dini cenderung belajar melalui bermain, eksplorasi, pengalaman nyata, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, metode seperti bermain peran, simulasi, kegiatan luar ruangan, pengamatan lingkungan, dan bercerita menjadi pendekatan yang relevan dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan anak terlibat secara aktif, mengalami pengalaman emosional yang positif, dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (Bredekamp, 2010).

Pemilihan media pembelajaran juga berperan penting dalam keberhasilan proses belajar. Guru perlu menggunakan media yang interaktif, menarik secara visual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Contohnya adalah penggunaan boneka tangan dalam menyampaikan kisah nabi, kartu huruf hijaiyah bergambar, atau video

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

animasi bertema Islami. Media yang digunakan harus aman, ramah anak, serta mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman.

Lebih dari itu, guru juga harus menjadi panutan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia dini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku guru sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Guru yang membiasakan anak untuk berdoa sebelum makan, berbagi dengan teman, atau meminta maaf ketika berbuat salah, secara tidak langsung memberikan pelajaran tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Lipscomb et al., 2021).

Desain pembelajaran juga harus bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan dinamika kelas. Guru perlu melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang telah dijalankan, mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki, dan merancang langkah selanjutnya sesuai dengan kebutuhan anak. Proses ini menciptakan desain pembelajaran yang dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

Lebih jauh lagi, keterlibatan guru dalam menyusun desain pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Guru harus memiliki integritas, empati, serta kecintaan terhadap anak-anak, sehingga setiap rencana pembelajaran yang dibuat benar-benar diarahkan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia sejak usia dini.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan proses yang terstruktur dalam merancang pengalaman belajar agar efektif, efisien, dan menyenangkan. Proses ini meliputi analisis kebutuhan belajar anak, penetapan tujuan, pemilihan metode dan media, hingga evaluasi pembelajaran. Menurut Branch (2009), desain pembelajaran melibatkan pengembangan sistem untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Dalam konteks PIAUD, desain pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan emosional anak. Maka dari itu, desain yang baik harus fleksibel, menyeluruh, serta terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid dan akhlak mulia. Desain ini menjadi panduan guru dalam merancang dan menjalankan pembelajaran melalui perencanaan harian, mingguan, dan semester secara seimbang antara aspek duniawi dan religius (Metafisika et al., 2022).

B. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Guru di PIAUD berperan ganda, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga pembimbing, fasilitator, pengamat, dan panutan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru bertanggung jawab atas proses pendidikan, mulai dari mengajar hingga mengevaluasi. Dalam PIAUD, guru harus mampu menyusun materi sesuai perkembangan anak dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Sebagai perancang utama, guru perlu memahami kebutuhan anak, menyusun kegiatan yang menarik, serta memilih pendekatan yang sesuai. Peran guru sebagai teladan juga sangat penting, karena anak usia dini banyak belajar dari contoh nyata. Selain itu, guru diharapkan menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan (Ramli, 2022).

C. Prinsip pembelajaran anak usia dini

Pembelajaran anak usia dini didasarkan pada karakteristik perkembangan mereka, di mana anak belajar secara aktif melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada anak dan menyesuaikan dengan minat serta kebutuhan masing-masing individu. Bermain menjadi metode utama karena mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, termasuk spiritual. Dalam PIAUD, prinsip-prinsip ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kasih sayang, dan kejujuran yang ditanamkan melalui aktivitas rutin dan keteladanan. Pembelajaran tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi menekankan proses anak dalam membangun pemahaman dan karakter (Campbell-Barr, 2019).

D. Ciri ciri pembelajaran efektif di piaud

Pembelajaran efektif di PIAUD ditandai dengan kesesuaian terhadap tahap perkembangan anak dan kemampuan guru menyesuaikan strategi belajar. Selain itu, pembelajaran harus sarat dengan nilai-nilai Islam yang tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kegiatan harian. Suasana belajar yang religius dapat dibentuk melalui kegiatan seperti doa bersama atau mendengarkan kisah nabi. Media belajar yang menarik dan ramah anak juga menjadi kunci pembelajaran yang efektif. Anak-anak yang aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung optimal. Kemitraan antara guru dan orang tua turut memperkuat kesinambungan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dengan pendekatan ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi muslim yang cerdas dan berakhlak sejak dini (Ma`arif et al., 2022).

NIZAM : *JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik peran guru dalam menyusun desain pembelajaran efektif di PIAUD. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan anak usia dini, desain pembelajaran, dan peran guru dalam konteks PIAUD.

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menggali teori-teori, konsep-konsep dasar, dan hasil temuan dari berbagai peneliti sebagai landasan argumentatif dalam pembahasan artikel. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif analitis, yakni mengolah informasi dari sumber-sumber pustaka, mengklasifikasikannya, lalu menyusun uraian secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam terkait topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Guru sebagai perancang pembelajaran efektif

Guru sebagai Perancang Pembelajaran yang Bermakna di lingkungan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), peran guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan menjadi perancang utama seluruh proses pembelajaran. Guru berfungsi layaknya arsitek yang merancang pengalaman belajar anak secara menyeluruh—mulai dari penetapan tujuan, penyusunan aktivitas pembelajaran, pemilihan media, hingga evaluasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sangat penting dan harus didasarkan pada pemahaman mendalam serta pendekatan yang sesuai dengan konteks keislaman (Boysen et al., 2022).

Penyusunan RPPH harus didasarkan pada pemahaman yang utuh tentang perkembangan anak usia dini, meliputi aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan spiritual. Hal ini krusial karena tiap anak memiliki keunikan dalam gaya belajar dan tingkat kesiapan. RPPH yang dibuat secara menyeluruh dan adaptif memungkinkan guru merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Tujuan tersebut perlu dirumuskan secara jelas, dapat diukur, dan relevan dengan kehidupan anak, serta mengandung dimensi nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, saat memperkenalkan jenis-jenis binatang, anak tidak hanya dikenalkan nama dan bentuknya, tapi juga diajak untuk bersyukur kepada Allah dan menumbuhkan kepedulian terhadap makhluk ciptaan-Nya (Ramli, 2022).

Strategi pembelajaran yang digunakan guru harus bersifat aktif dan menyenangkan. Karena anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain, guru dituntut untuk merancang aktivitas yang kreatif dan mendorong rasa ingin tahu. Misalnya, dalam kegiatan mencampur warna, guru bisa menyisipkan nilai spiritual dengan mengaitkan keberagaman warna sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan cara ini, anak memperoleh pemahaman keislaman secara alami dalam proses belajar yang menggembirakan.

Selain fokus pada pembelajaran individu, guru juga perlu memperhatikan pengembangan interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran yang mengasah kemampuan bekerja sama, berbagi, dan saling menghargai dapat dirancang dalam bentuk permainan kelompok atau tugas bersama. Contohnya, anak-anak dapat diajak membangun menara balok secara berkelompok sambil menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, kerja sama, dan toleransi, yang semuanya merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak Islami.

Pemilihan media pembelajaran juga memainkan peran penting dalam perancangan kegiatan belajar. Guru harus selektif dalam memilih alat bantu yang

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

sesuai dengan tema pembelajaran, aman, menarik secara visual, dan mampu menjembatani pemahaman anak terhadap konsep yang abstrak. Media seperti boneka tokoh nabi, huruf hijaiyah dalam bentuk kartu, dan lagu-lagu bernuansa Islami akan memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar.

Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya untuk mengukur pencapaian anak, tetapi juga untuk menilai efektivitas rancangan pembelajaran yang telah diterapkan. Proses evaluasi dilakukan secara kualitatif, melalui observasi langsung, catatan perkembangan, dokumentasi hasil karya, serta portofolio anak. Temuan dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan perencanaan pembelajaran berikutnya, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan efektif.

Dengan demikian, peran guru sebagai perancang pembelajaran di PIAUD sangat vital dan multidimensi. Guru tidak hanya mengimplementasikan kurikulum, tetapi menjadi penggerak utama dalam menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses belajar anak. Peran ini membutuhkan pemahaman pedagogis yang kuat, kreativitas tinggi, serta komitmen dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, cerdas, dan mandiri sejak usia dini. Pembelajaran yang dirancang secara holistik dan spiritual akan membantu anak menjalani pengalaman belajar yang bermakna dan membekas sepanjang hidup mereka (Amrina et al., 2022).

B. Tahapan penyusunan desain oleh guru

Merancang desain pembelajaran yang efektif dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merupakan sebuah proses yang terstruktur dan memerlukan ketelitian tinggi. Hal ini menuntut pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini, serta keterampilan guru dalam menggabungkan berbagai komponen pembelajaran secara terpadu. Penyusunan desain pembelajaran tidak hanya sekadar mengatur urutan kegiatan harian, melainkan merupakan perencanaan menyeluruh yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan selaras dengan ajaran Islam. Dalam proses ini, guru memainkan peran sentral dalam mengatur dan mengarahkan seluruh tahap agar pembelajaran berlangsung secara maksimal dan tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu, guru perlu mengikuti sejumlah langkah sistematis dalam menyusun desain pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut (Bati, 2021):

Tabel 1. Tahapan penyusunan desain pembelajaran efektif di PIAUD

No	Tahapan	Deskripsi	Contoh Implementasi
----	---------	-----------	---------------------

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

1	Analisis kebutuhan anak	Mengidentifikasi karakteristik, minat, dan tahap perkembangan anak melalui observasi dan asesmen.	Menyusun catatan perkembangan harian setiap anak.
2	Penetapan tujuan pembelajaran	Menyusun tujuan yang mencakup aspek kognitif, efektif, psikomotorik, dan spiritual sesuai kurikulum PIAUD	Anak dapat menyebutkan ciptaan Allah melalui gambar alam
3	Pemilihan metode pembelajaran	Menentukan pendekatan yang sesuai seperti bermain, bernyanyi, bercerita, eksperimen, atau proyek	Menggunakan metode bercerita kisah nabi dan bermain peran
4	Penggunaan media edukatif	Menyediakan alat bantu pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai usia anak	Boneka tangan, kartu gambar huruf hijaiyah, video islami
5	Evaluasi format pembelajaran	Melakukan evaluasi berbasis perkembangan anak untuk menilai efektivitas pembelajaran dan perencanaan tindak lanjut	Portofolio, lembar observasi, rekaman video kegiatan belajar

Langkah awal dalam merancang desain pembelajaran di PIAUD adalah melakukan analisis kebutuhan anak. Guru perlu memahami kondisi awal peserta didik dari berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial-emosional, dan spiritual. Pemahaman ini diperoleh melalui observasi langsung serta asesmen kualitatif perkembangan anak. Dari proses ini, guru dapat mengetahui potensi anak, minat belajar, serta gaya belajar dominan. Misalnya, anak yang menyukai musik bisa diberikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan lagu-lagu islami atau ritme dalam pengenalan huruf hijaiyah.

Tahapan selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Di PIAUD, tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta nilai-nilai spiritual. Tujuan ini tidak semata-mata menargetkan capaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran dan karakter islami anak. Contohnya, dalam tema "Lingkunganku Bersih", selain mengenalkan benda di sekitar, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab menjaga kebersihan sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT.

Setelah tujuan dirumuskan, guru menentukan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan berbasis pengalaman langsung sangat disarankan bagi anak usia dini, seperti bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan eksperimen sederhana. Misalnya, saat membahas tema "Air", guru bisa mengajak anak mencampur

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

air dengan pewarna makanan sembari mengajak mereka merenungkan keindahan ciptaan Allah yang beragam.

Pemilihan media pembelajaran juga merupakan bagian penting dalam perancangan. Guru perlu menyesuaikan media dengan tema, usia anak, dan karakteristik kelas. Media dapat berupa kartu hijaiyah, boneka tokoh nabi, gambar, video islami pendek, hingga aplikasi edukatif. Media ini tidak hanya membantu menyampaikan materi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses belajar.

Tahapan terakhir adalah menyusun strategi evaluasi. Di jenjang PAUD, evaluasi lebih bersifat prosesual dan kualitatif. Guru menggunakan berbagai instrumen seperti catatan anekdot, portofolio, dokumentasi karya, serta observasi langsung. Tujuan evaluasi bukan untuk menghakimi hasil belajar, melainkan memahami perkembangan anak dan memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Seluruh proses ini harus dilakukan dengan sikap reflektif dan fleksibel. Guru harus siap menyesuaikan rencana dengan dinamika kelas, kebutuhan anak, serta hasil evaluasi yang diperoleh. Desain pembelajaran yang baik bersifat dinamis dan adaptif, serta selalu menempatkan anak sebagai pusat proses belajar.

Dengan melalui tahapan tersebut secara seksama, guru PIAUD dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga kaya nilai spiritual dan bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari. Inilah fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan cinta ilmu sejak usia dini.

C. Integrasi nilai islam dalam pembelajaran

Dalam dunia Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), pembelajaran tidak sekadar fokus pada peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan dasar anak, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru di PIAUD memegang peran sentral, bukan hanya sebagai pendidik secara pedagogis, melainkan juga sebagai pembina moral dan spiritual anak. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan secara menyatu dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi secara kontekstual dalam setiap aktivitas anak (Nurdyansyah & Arifin, 2018).

Salah satu cara utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah melalui kegiatan pembiasaan. Anak-anak dibimbing untuk melafalkan doa dalam berbagai

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

situasi, seperti sebelum dan sesudah makan, saat memulai atau mengakhiri kegiatan belajar, sebelum tidur, serta ketika bangun tidur. Rutinitas ini diulang setiap hari agar tertanam dalam ingatan dan menjadi bagian dari kebiasaan positif anak. Guru berperan sebagai pembimbing yang sabar dan konsisten, mengajak anak untuk menyebut nama Allah dalam kesehariannya (Salasiah et al., 2018).

Selain itu, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian ditanamkan melalui praktik langsung, seperti berbagi makanan, menjaga kebersihan bersama, serta mengakui kesalahan dengan jujur. Cerita Islami juga menjadi medium yang sangat efektif dalam menginternalisasi ajaran agama kepada anak-anak. Guru menyampaikan kisah-kisah penuh teladan dari para nabi, sahabat Rasulullah, dan tokoh Muslim lainnya dengan bahasa yang sederhana, penuh ekspresi, dan menyenangkan bagi anak-anak. Misalnya, melalui kisah Nabi Ibrahim yang taat dan sabar, atau kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kejujurannya, anak-anak dapat belajar mengenali serta meniru perilaku baik tersebut. Cerita menjadi jembatan yang kuat dalam menyampaikan ajaran Islam secara nyata dan kontekstual, sehingga pesan moral dapat tersampaikan dengan mendalam (Salimah et al., 2023).

Selain cerita, media berupa lagu juga sangat efektif dalam menyampaikan nilai keislaman. Anak-anak sangat tertarik pada musik dan ritme, sehingga lagu-lagu bertema Islam seperti lagu tentang rukun iman, cinta kepada orang tua, kebesaran Allah, dan adab beribadah, menjadi sarana pembelajaran yang menggembirakan. Lagu-lagu tersebut tidak hanya menambah perbendaharaan kata anak, tetapi juga membantu memperkuat pemahaman spiritual mereka dalam suasana ceria (Kisno et al., 2023).

Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah keteladanan dari guru itu sendiri. Anak-anak Usia dini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari—baik melalui cara berbicara, bersikap, maupun dalam menangani konflik di kelas. Sikap lembut, adil, sabar, dan penuh kasih dari guru akan membentuk persepsi positif anak tentang nilai-nilai Islam. Tanpa perlu banyak ceramah, guru yang mampu bersikap bijaksana dan konsisten sudah menjadi teladan yang kuat bagi peserta didik (Timmerman, 2009).

Penerapan nilai Islam dalam pembelajaran ini dilakukan secara alami dan menyatu dengan pengalaman anak sehari-hari. Pendekatannya tematik, konkret, dan sesuai dengan dunia anak. Dengan cara ini, anak tidak hanya mengenal ajaran Islam sebagai pengetahuan semata, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan. Dalam jangka panjang, strategi ini akan membantu

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

menumbuhkan karakter yang saleh, cinta agama, dan berakhlak mulia sejak usia dini (Putra & Raehang, 2022).

KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di satuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Peran ini bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang holistik, integratif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Desain pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru akan berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan seluruh aspek pada anak, baik kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual. Hal ini sangat penting, mengingat masa usia dini adalah fase kritis di mana fondasi kepribadian, pola pikir, dan akhlak anak dibentuk dan dikembangkan.

Dalam konteks PIAUD, efektivitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara metode yang tepat, media yang menarik dan ramah anak, serta muatan nilai-nilai Islami yang menginternalisasi ke dalam kegiatan sehari-hari. Guru sebagai perancang pembelajaran harus memahami dengan baik tahap perkembangan anak usia dini, serta memiliki kemampuan untuk menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, peran guru dalam menyusun desain pembelajaran tidak hanya membutuhkan kompetensi pedagogik, tetapi juga sensitivitas terhadap kebutuhan dan karakteristik anak.

Kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang efektif sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti pelatihan yang relevan, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan tersedianya sarana pembelajaran yang mendukung. Di sisi lain, guru juga sering kali dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya yang minim, serta beban administrasi yang tinggi. Namun, guru yang memiliki semangat belajar, daya inovasi, serta kemauan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut dan tetap menghasilkan desain pembelajaran yang kreatif dan efektif.

Untuk itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak agar guru-guru di PIAUD mendapatkan dukungan maksimal. Pemerintah dan lembaga penyelenggara pendidikan perlu memberikan pelatihan yang rutin dan terstruktur dalam bidang desain pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islam. Lembaga juga perlu

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

memberikan ruang bagi guru untuk saling berbagi praktik baik dan refleksi pembelajaran. Sementara itu, orang tua dan masyarakat dapat dilibatkan secara aktif untuk memperkuat sinergi antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Kesimpulannya, peran guru dalam menyusun desain pembelajaran di PIAUD sangatlah fundamental. Guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai arsitek utama dalam membangun proses belajar yang memanusiakan anak dan menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian. Guru diuntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya, memahami dinamika anak usia dini, dan menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada anak secara utuh. Dengan desain pembelajaran yang tepat, anak-anak akan tumbuh sebagai pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kehidupan masa depan dengan landasan iman yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ade S. Anhar, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penyusunan artikel ini. Berkat dukungan dan masukan beliau, artikel ini dapat tersusun dengan baik. Tak lupa, saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PIAUD.

Demikian ucapan terima kasih ini saya sampaikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan.

REFERENSI

- Amrina, A., M, I. I., Mudinillah, A., & Noor, A. F. B. M. (2022). The Contribution of Arabic Learning To Improve Religious Materials for Students. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i1.15066>
- Bati, K. (2021). A systematic literature review regarding computational thinking and programming in early childhood education. *Education and Information Technologies*, 27, 2059–2082. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10700-2>
- Boysen, M., Sørensen, M., Jensen, H., Von Seelen, J., & Skovbjerg, H. (2022). Playful learning designs in teacher education and early childhood teacher education: A scoping review. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103884>
- Bredenkamp, S. (2010). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a*

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Foundation.

- Campbell-Barr, V. (2019). Interpretations of child centred practice in early childhood education and care. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49, 249–265. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1401452>
- Fahyuni, E., Wasis, W., Bandonu, A., & Arifin, M. (2020). Integrating Islamic Values and Science for Millennial Students' Learning on Using Seamless Mobile Media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9, 231–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Faradila, A., Safriatun, F., Safriani, E., & Anita, T. P. (2024). *Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 25–37.
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. (2023). PEMANFAATAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCES (AI) SEBAGAI RESPON POSITIF MAHASISWA PIAUD DALAM KREATIVITAS PEMBELAJARAN DAN TRANSFORMASI DIGITAL. *IJIGAEed: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>
- Lipscomb, S., Chandler, K., Abshire, C., Jaramillo, J., & Kothari, B. (2021). Early Childhood Teachers' Self-efficacy and Professional Support Predict Work Engagement. *Early Childhood Education Journal*, 50, 675–685. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01182-5>
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Metafisika, K., Azizah, R. N., & Fitriyah, F. (2022). The Development Process of Islamic STEAM Activity Storybooks for Early Childhood. *Child Education Journal*. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i1.2703>
- Nurdyansyah, N., & Arifin, M. (2018). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. 190–192. <https://doi.org/10.2991/ICIGR-17.2018.46>
- Putra, A. T. A., & Raehang. (2022). *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal*.
- Ramli, M. (2022). Early Childhood Education in Islamic Perspective. *Bulletin of Early Childhood*. <https://doi.org/10.51278/bec.v1i1.416>
- Salasiah, S., Asniwati, A., & Effendi, R. (2018). INSTILLING CHARACTER VALUES IN EARLY CHILDHOOD IN THE PERSPECTIVE OF CURRICULUM AND PARENTING (MULTI-SITE STUDY IN PAUD ISLAM SABILAL MUHTADIN AND PAUD MAWADDAH, BANJARMASIN, INDONESIA). *European Journal of Education Studies*. <https://doi.org/10.46827/EJES.V0I0.2100>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.

NIZAM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
<https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>

Syarifuddin, S. (2023). The Effect of Inquiry Based Learning on Students Mastery of Concept and Social Skills. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 7(2), 434.
<https://doi.org/10.31764/jtam.v7i2.13236>

Tanu, I. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI AGAR DAPAT TUMBUH DAN BERKEMBANG SEBAGAI GENERASI BANGSA HARAPAN DI MASA DEPAN. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>

Timmerman, G. (2009). Teacher educators modelling their teachers? *European Journal of Teacher Education*, 32, 225–238.
<https://doi.org/10.1080/02619760902756020>